

### III. METODE PENELITIAN

Penelitian Analisis Kelayakan Usahatani Tembakau Pasca PP (Peraturan Pemerintah) di Desa Purborejo Kecamatan Bansari Kabupaten Temanggung menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif yaitu metode penelitian yang memusatkan pada pemecahan masalah yang diteliti dengan menggambarkan secara sistematis atau menggambarkan objek penelitian pada masa sekarang berdasarkan fakta-fakta yang ada. Metode ini dapat juga diartikan sebagai langkah-langkah dalam melakukan representatif obyektif tentang gejala-gejala yang terdapat dalam masalah yang diselidiki (Nawawi, 2001). Teknik pelaksanaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *survey*, yaitu melakukan pengamatan atau penyelidikan secara langsung guna memperoleh fakta dan keterangan yang jelas baik terhadap masalah biaya yang dikeluarkan, pendapatan dan keuntungan yang diperoleh dan untuk mengetahui kelayakan dari usahatani tembakau di Desa Purborejo Kabupaten Temanggung.

#### A. Teknik Pengambilan Sampel

##### 1. Lokasi

Pengambilan sampel lokasi ditentukan secara sengaja (*purposive sampling*) yaitu di Desa Purborejo Kecamatan Bansari Kabupaten Temanggung dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut seluruh penduduk bekerja sebagai usaha petani tembakau dan hal tersebut dianggap sebagai adat kebiasaan yang turun-temurun tanpa mempertimbangkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil usahatani.

## 2. Sampel

Pengambilan sampel petani dalam penelitian dilakukan dengan cara *simple random sampling* yaitu pengambilan sampel yang dilakukan secara acak. Metode ini memberikan kesempatan yang sama kepada setiap petani tembakau di suatu daerah atau populasi untuk dapat diambil sebagai sampel penelitian yaitu  $\pm 500$  petani tembakau. Dalam penelitian ini jumlah sampel petani yang akan diambil sebanyak 50 petani tembakau.

### B. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

1. Data Primer yaitu data yang diperoleh langsung dari petani di lapangan yang meliputi karakteristik atau identitas petani, profil usahatani. Data primer diperoleh dengan teknik wawancara, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara bertanya langsung kepada petani tembakau dengan alat bantu kuisioner.
2. Data Sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak-pihak yang berkaitan dengan penelitian ini, antara lain diperoleh dari kantor Kecamatan Bansari dan Desa Purborejo. Data sekunder tersebut diperoleh menggunakan teknik dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan mencopy data dari pihak terkait.

### C. Asumsi dan Pembatasan Masalah

#### 1. Asumsi

- a. Petani dalam mengelola usahatannya dianggap rasional karena bertujuan untuk memperoleh keuntungan maksimum.

- b. Harga input dan harga output adalah harga yang berlaku pada saat penelitian dilakukan.
- c. Petani menjual semua produksi tembakau.

## **2. Pembatasan masalah**

- a. Petani yang diambil sebagai sampel adalah petani tembakau sebagai petani pemilik penggarap.
- b. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data satu musim tanam tembakau. Dari bulan Juli sampai Oktober Tahun 2013.

## **D. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel**

1. Luas lahan, merupakan luas lahan tempat petani melakukan usahatani tembakau dalam satu musim tanam diukur dalam satuan hektar.
2. Bibit, merupakan jumlah bibit yang digunakan dalam satu musim tanam diukur dalam satuan kilogram.
3. Pupuk organik, merupakan jumlah pupuk organik yang digunakan pada usahatani tembakau dalam satu musim tanam diukur dalam satuan kilogram.
4. Pupuk anorganik, merupakan jumlah pupuk buatan yang digunakan dalam usahatani tembakau dalam satu musim tanam diukur dalam satuan kilogram.
5. Pestisida, merupakan jumlah pestisida yang digunakan dalam usahatani tembakau dalam satu musim tanam diukur dalam satuan kilogram.
6. Tenaga kerja, merupakan jumlah tenaga kerja yang digunakan dalam satu musim tanam, mulai dari pengolahan tanah sampai panen baik berasal dari

dalam keluarga maupun dari luar keluarga. Tenaga kerja yang digunakan diukur dalam satuan Hari Kerja Setara Pria (HKSP)

7. Biaya usahatani adalah biaya yang dikeluarkan selama proses produksi dalam satu musim tanam. Biaya ini meliputi biaya sewa tanah, bibit, pupuk kandang, pupuk buatan, pestisida, tenaga kerja dan biaya lainnya. Biaya usahatani diukur dalam satuan Rupiah (Rp).
8. Produksi, merupakan jumlah total produksi tembakau yang dihasilkan petani pada sebidang tanah dengan luasan tertentu dalam satu musim tanam diukur dalam satuan kilogram (Kg).
9. Harga jual produksi adalah harga yang diterima petani pada saat menjual tembakau untuk setiap kilogram, dengan mengetahui jumlah dan harga tiap kilogramnya maka penerimaan tiap luas lahan garapan dapat diketahui (Rp/Kg).
10. Penerimaan, merupakan nilai produksi total yang berasal dari jumlah produksi tembakau dikalikan dengan harga jual, diukur dalam satuan Rupiah (Rp).
11. Pendapatan adalah nilai total panen petani dari usahatani tembakau dikurangi dengan biaya eksplisit, diukur dalam satuan Rupiah (Rp).
12. Keuntungan adalah pengurangan penerimaan dengan seluruh biaya produksi total panen usahatani tembakau dikurangi dengan total biaya (biaya eksplisit dan biaya implisit) diukur dalam Rupiah (Rp).
13. Produktivitas adalah rasio dari apa yang dihasilkan (output) terhadap seluruh apa yang digunakan (input) untuk memperoleh hasil tersebut.

14. Kelayakan adalah kriteria untuk mengukur apakah usahatani tembakau dapat terus diusahakan atau tidak dengan melihat nilai-nilai dari perhitungan R/C, produktivitas tenaga kerja, produktivitas modal, dan produktivitas lahan.
15. Produktivitas Tenaga Kerja merupakan perbandingan antara total pendapatan yang telah dikurangi dengan nilai sewa lahan milik sendiri dan bunga modal sendiri dengan penggunaan tenaga kerja dalam keluarga (Rp/HKSP).
16. Produktivitas Modal merupakan perbandingan antara total pendapatan yang telah dikurangi sewa lahan sendiri dan nilai tenaga kerja dalam keluarga dengan total biaya eksplisit yang digunakan dalam usahatani.
17. Produktivitas Lahan merupakan perbandingan antara total pendapatan yang telah dikurangi biaya tenaga kerja dalam keluarga dan bunga modal sendiri dengan luas lahan (Rp/ha).

## **E. Teknik Analisis Data**

### **1. Analisis Tabulasi**

Untuk mengetahui besar biaya, pendapatan dan keuntungan dari usahatani, dilakukan melalui analisis tabulasi, kemudian dilakukan perhitungan dengan rumus :

#### a. Biaya Total (TC)

$$TC = TEC + TIC$$

Keterangan:

TC = *Total Cost* (total biaya produksi)

TEC = *Total Eksplisit Cost* (total biaya eksplisit)

TIC = *Total Implicit Cost* (total biaya implisit)

b. Pendapatan Usahatani

$$NR = TR - TEC$$

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

NR = *Net Return* (pendapatan)

TR = *Total Revenue* (penerimaan)

TEC = *Total Eksplisit Cost* (total biaya eksplisit)

P = Harga per satuan output

Q = Output

c. Keuntungan Usahatani

$$\pi = TR - TC$$

$$TR = P \times Q$$

$$TC = TEC - TIC$$

Keterangan:

$\pi$  = keuntungan

TR = *Total Revenue* (penerimaan)

TEC = *Total Eksplisit Cost* (total biaya eksplisit)

TIC = *Total Implicit Cost* (total biaya implisit)

P = Harga per satuan output

Q = Output

## 2. Kelayakan Usahatani

a. Analisis R/C

Usahatani tembakau dikatakan layak apabila nilai dari R/C lebih dari satu.

$$R/C = \frac{TR \text{ (penerimaan)}}{TC \text{ (biaya total)}}$$

Keterangan:

TR = *Total Revenue* (penerimaan)

TC = *Total Cost* (biaya total)

b. Produktivitas Tenaga Kerja

Usahatani tembakau dapat dikatakan layak apabila nilai dari produktivitas tenaga kerja lebih besar dari besarnya upah tenaga kerja.

$$\text{Produktivitas Tenaga Kerja} = \frac{NR - \text{Nilai sewa lahan sendiri} - \text{Bunga modal}}{\text{Total HKSP dalam keluarga}}$$

Keterangan:

NR = Pendapatan

HKSP = Hari Kerja Setara Pria

c. Produktivitas Modal

Usahatani tembakau dikatakan layak apabila nilai dari produktivitas modal lebih besar dari tingkat bunga yang berlaku.

$$\text{Produktivitas Modal} = \frac{NR - \text{sewa lahan sendiri} - \text{nilai TK keluarga}}{\text{TEC}} \times 100\%$$

Keterangan:

NR = Pendapatan

TK = Tenaga Kerja

TEC = *Total Eksplisit Cost* (total biaya eksplisit)

d. Produktivitas Lahan

Usahatani tembakau dikatakan layak apabila nilai dari produktivitas lahan lebih besar dari nilai biaya sewa lahan.

$$\text{Produktivitas Lahan} = \frac{NR - \text{nilai TKDK} - \text{Bunga Modal Sendiri}}{\text{Luas Lahan}}$$

Keterangan:

NR = *Net Revenue* (Pendapatan)

TKDK = Tenaga Kerja Dalam Keluarga

#### IV. KEADAAN UMUM DAERAH

##### A. Keadaan Fisik Daerah

Desa Purborejo merupakan obyek penelitian yang termasuk dalam wilayah Kecamatan Bansari, Kabupaten Temanggung, Provinsi Jawa Tengah. Desa ini terletak pada ketinggian tanah rata-rata 800 m dpl, dengan suhu maksimum 30 derajat celsius dan suhu minimum 20 derajat celsius. Rata-rata jumlah hujan 64 hari dan banyaknya curah hujan 22 mm/th.

Salah satu desa di Kecamatan Bansari yang merupakan sentra produksi tembakau adalah Desa Purborejo. Secara administratif Desa Purborejo berbatasan dengan:

1. Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Ngadirejo
2. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Gunungsari dan Desa Candisari
3. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Rejosari dan Desa Gentingsari
4. Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Parakan

Secara keseluruhan, luas Desa Purborejo adalah 113,302 ha, yang sebagian besar merupakan tanah sawah, yaitu seluas 96,822 ha, tanah pekarangan seluas 5,1 ha, tanah pemukiman 9,68 dan tanah lain-lain 1,7 ha.

**Tabel 1. Luas Penggunaan Tanah di Desa Purborejo Kecamatan Bansari Kabupaten Temanggung**

No	Uraian	Luas (ha)
1	Tanah Sawah	96,822
2	Tanah Pekarangan	5,1
3	Tanah Pemukiman	9,68
4	Tanah lainnya	1,7
<b>Jumlah</b>		<b>113,302</b>

Sumber: Monografi Desa Purborejo Tahun 2010

## B. Keadaan Demografi

Struktur penduduk merupakan pembagian penduduk berdasarkan kriteria tertentu, antara lain: berdasarkan umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan mata pencaharian. Jumlah penduduk Desa Purborejo tercatat pada tahun 2010 sebanyak 1858 jiwa yang terdiri dari 576 kepala keluarga, dengan komposisi penduduk laki-laki sebanyak 955 jiwa dan perempuan sebanyak 903 jiwa.

### 1. Keadaan Penduduk Menurut Umur

Struktur penduduk menurut umur dibagi menjadi beberapa kelompok. Struktur penduduk menurut umur sangat berpengaruh terhadap produktivitas tenaga kerja, maka dapat diketahui jumlah penduduk yang belum produktif, yaitu usia 0-15 tahun, produktif, usia 16-60 tahun dan tidak produktif usia diatas 60 tahun. Dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2. Keadaan Penduduk Menurut Umur di Desa Purborejo Kecamatan Bansari Kabupaten Temanggung.**

<b>Kelompok Umur (tahun)</b>	<b>Jumlah (jiwa)</b>	<b>Persentase (%)</b>
0-15	429	23%
16-60	1211	65,3%
60 >	218	11,7%
<b>Jumlah</b>	<b>1858</b>	<b>100</b>

Sumber : Monografi Desa Purborejo Tahun 2010.

Dari Tabel 2, dapat diketahui bahwa jumlah penduduk yang berusia produktif di Desa Purborejo adalah yang terbanyak, 1211 yaitu jiwa atau 65,3% dari jumlah penduduk. Pada kelanjutannya, jumlah penduduk yang berusia produktif ini dapat menjadi tenaga potensial bagi pelaksanaan suatu usaha menjadi semakin baik. Jumlah penduduk yang belum dan tidak produktif masing-masing sebanyak jiwa (23%) dan jiwa (11,7%).

Berdasarkan Tabel 2. di atas, dapat diketahui angka beban ketergantungan (*Burden of Dependency Ratio*) yang menunjukkan perbandingan antara penduduk non produktif dengan penduduk produktif dikalikan 100%, yaitu:

$$\begin{aligned} \text{BDR} &= \frac{\text{Jumlah penduduk non produktif}}{\text{Jumlah penduduk produktif}} \times 100\% \\ &= \frac{429 + 281}{1858} \times 100\% \\ \text{BDR} &= 38,21\% \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan diatas, beban ketergantungan penduduk di Desa Purborejo sebesar 38,21%, artinya setiap 100 orang penduduk produktif menanggung 39 atau 40 penduduk non produktif. Semakin banyak anggota keluarga non produktif, maka beban anggota keluarga produktif akan semakin berat, karena semakin banyaknya kebutuhan yang harus dipenuhi, sedangkan pemasukan tidak bertambah.

## 2. Keadaan Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Struktur penduduk berdasarkan jenis kelamin di Desa Purborejo dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3. Keadaan Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Desa Purborejo Kecamatan Bansari Kabupaten Temanggung**

Jenis Kelamin	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
Pria	955	51,4%
Wanita	903	48,6%
<b>Jumlah</b>	<b>1858</b>	<b>100</b>

Sumber: Monografi Desa Purborejo tahun 2010.

Dari Tabel 3. dapat diketahui bahwa komposisi penduduk menurut jenis kelamin digunakan untuk mengetahui nisbah antara penduduk pria

dan wanita. Angka nisbah tersebut dikatakan *sex ratio* (SR) yang dinyatakan dalam persentase nisbah jenis kelamin sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{SR} &= \frac{\text{Jumlah Penduduk Pria}}{\text{Jumlah Penduduk Wanita}} \times 100\% \\ &= \frac{955}{905} \times 100\% = 105,52 \end{aligned}$$

Nisbah jenis kelamin rerata 105,52%, yang menunjukkan perbandingan seimbang antara jumlah penduduk pria dan wanita.

### 3. Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Keadaan penduduk menurut mata pencaharian suatu daerah sangat diperlukan untuk melihat peluang kesempatan kerja. Keadaan penduduk menurut mata pencaharian di Desa Purborejo dapat dilihat pada Tabel 4 sebagai berikut:

**Tabel 4. Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Desa Purborejo Kecamatan Bansari Kabupaten Temanggung**

Mata Pencaharian	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
Petani	531	59,2
Karyawan Swasta	205	22,8
Buruh Harian Lepas	54	6,02
Pedagang	86	9,59
PNS	8	0,89
Lain-lain	12	1,33
<b>Jumlah</b>	<b>896</b>	<b>100</b>

Sumber: Monografi Desa Purborejo Tahun 2010

Dari Tabel 4. diketahui bahwa keadaan penduduk menurut mata pencaharian di Desa Purborejo yang terbesar adalah Petani, yaitu 531 jiwa, sedangkan persentase terkecil adalah Pns, yaitu 8 jiwa. Hal ini

membuktikan bahwa mata pencaharian penduduk Desa Purborejo yang dominan adalah sektor pertanian.

#### 4. Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu indikator kemajuan dan faktor yang menyebabkan perubahan sikap, tingkah laku serta pola pikir dari seseorang. Dengan adanya penggolongan penduduk berdasarkan tingkat pendidikan dapat diketahui sejauhmana sikap penduduk dalam menanggapi pengetahuan yang datangnya baik dari luar maupun dari dalam desa itu sendiri. Keadaan penduduk berdasarkan tingkat pendidikan dapat diketahui pada Tabel 5.

**Tabel 5. Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Desa Purborejo Kecamatan Bansari Kabupaten Temanggung.**

<b>Pendidikan</b>	<b>Jumlah (jiwa)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Tidak/ Belum Tamat SD	595	32
SD	909	48,8
SLTP	241	12,9
SLTA	88	4,7
PT	26	1,4
<b>Jumlah</b>	<b>1859</b>	<b>100</b>

Sumber: Monografi Desa Purborejo Tahun 2010

Dari Tabel 5. Diketahui bahwa pendidikan di Desa Purborejo sudah dapat dikatakan baik. Walaupun ada penduduk yang tidak sekolah atau tidak ada pendidikan formal, namun ternyata di Desa Purborejo telah bebas dari buta huruf. Persentase terbesar adalah penduduk yang berpendidikan SD, yaitu 48,8% atau 909 jiwa dan yang terendah ada ditingkat Perguruan Tinggi, yaitu 1,4% atau 26 jiwa.

### C. Keadaan Pertanian

Lahan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan usahatani, karena lahan merupakan tempat tumbuh dan berkembangnya suatu tanaman. Penggunaan lahan di Desa Purborejo terdiri atas tanah sawah, tanah pekarangan dan tanah lainnya. Luas penggunaan lahan di Desa Purborejo dapat dilihat pada Tabel 6. berikut:

**Tabel 6. Luas Wilayah Berdasarkan Penggunaan Lahan di Desa Purborejo Kecamatan Bansari Kabupaten Temanggung.**

<b>Penggunaan Lahan</b>	<b>Luas (ha)</b>
Tanah Sawah	96,822
Tanah Pekarangan	5,1
Tanah Pemukiman	9,68
Tanah Lainnya	1,7

Sumber: Monografi Desa Purborejo Tahun 2010

Dari Tabel 6. dapat diketahui bahwa sebagian besar penggunaan tanah di Desa Purborejo adalah tanah sawah yaitu sebesar 96,822 ha, tanah pemukiman penduduk/hewan 9,68 ha, tanah pekarangan 5,1 ha dan tanah lainnya 1,7 ha yang sebagian digunakan untuk jalan/pemukaman.

### D. Keadaan Perekonomian

Keadaan perekonomian suatu daerah dipengaruhi oleh jenis komoditi yang diusahakan oleh penduduk daerah tersebut. Selain itu juga dipengaruhi oleh adanya sarana dan lembaga perekonomian yang terdapat di daerah tersebut. Sarana dan lembaga perekonomian yang ada di Desa Purborejo dapat dilihat pada tabel 7.

**Tabel 7 . Sarana dan Prasarana Perekonomian di Desa Purborejo Kecamatan Bansari Kabupaten Temanggung.**

<b>Uraian</b>	<b>Jumlah</b>
Pasar Tradisional	---
Toko&Warung	16
Lembaga Keuangan	---

Sumber: Monografi Desa Purborejo tahun 2010

Dari Tabel 7. diketahui bahwa di Desa Purborejo hanya memiliki pertokoan dan warung sebanyak 16 yang memudahkan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

## **E. Usahatani Tembakau di Desa Purborejo**

### **1. Keadaan Tanaman Tembakau**

Tanaman tembakau (*Nicotiana tabaccum*)selalu diusahakan oleh petani di Desa Purborejo pada bulan-bulan Maret-September. Hal ini dikarenakan adat kebiasaan masyarakat Desa Purborejo yang telah turun temurun menanam tembakau pada setiap tahunnya.

Tembakau memiliki berbagai macam varietas, namun yang banyak dibudidayakan adalah dari induk *Nicotiana tabaccum* dan *N. rustica*. Di Indonesia yang paling banyak dibudidayakan adalah dari induk *Nicotiana tabaccum*.

Pada dasarnya, tanaman tembakau dapat tumbuh dengan baik pada tanah yang remah, sedikit berpori, pasir halus (tanah ringan) dengan irigasi yang baik. Kebutuhan curah hujan bagi tanaman tembakau tidak sama. Tembakau cerutu membutuhkan curah hujan yang relatif lebih rendah dibandingkan dengan jenis tembakau lainnya. Hal ini dapat diartikan apabila terjadi hujan yang terus menerus selama tiga hari saja mampu

menurunkan hasil usahatani tembakau dan pendapatan petani secara drastis.

Dalam penanaman tembakau, perlu diketahui saat-saat yang baik untuk penanaman sesuai dengan jenis yang akan ditanam. Selain itu, perlu mengetahui perkiraan bulan basah dan bulan kering dalam masa pertumbuhannya. Untuk tembakau cerutu, diperlukan selama lebih kurang empat bulan kering dan waktu panen pada permulaan musim penghujan.

## **2. Hasil Usahatani Tembakau**

Pemanenan tembakau dilakukan pada tiga bagian daun, yaitu daun bagian bawah, daun bagian tengah, dan daun bagian atas. Daun bagian atas merupakan hasil terbaik dari tanaman tembakau karena kualitasnya yang lebih baik dibandingkan daun di bagian bawahnya. Pemanenan dilakukan dengan memetik daun dimulai dari bagian bawah berlanjut hingga ke bagian atas, biasanya mulai dilakukan pada awal bulan Agustus. Selanjutnya berselang 2-3 hari dilakukan pemetikan kedua dan berlanjut ke pemetikan ketiga hingga keempat atau terakhir sampai bagian daun pada batang tanaman tembakau habis.

## **3. Sarana Produksi Usahatani Tembakau di Desa Purborejo**

### **a. Sarana Produksi**

Sarana produksi yang dibutuhkan dalam usahatani tembakau diantaranya: pupuk kandang, bibit, pestisida dan pupuk kimia/vertila.

### **b. Alat yang digunakan dalam usahatani tembakau, peralatan yang diperlukan adalah sebagai berikut:**

- 1) pengolahan tanah: cangkul, dan lain sebagainya
- 2) penanaman: tugal
- 3) pemeliharaan: alat semprot (sprayer), ember, gayung, sabit
- 4) panen dan pasca panen: keranjang, alat perajang, alat penjemur dan lain sebagainya.

#### **4. Budidaya Tembakau di Desa Purborejo**

##### **a. Persiapan Lahan**

Lahan yang akan digunakan untuk usahatani tembakau diolah terlebih dahulu dengan cara dicangkul dan dibalik tanahnya. Hal ini bertujuan untuk memperbaiki ruang pori makro dan mikro dalam tanah, sehingga keberadaan air dan udara dalam kondisi baik. Setelah itu dibuat guludan-guludan dan ditugal dengan jarak 40 x 40 cm. Lubang yang telah siap, kemudian diberi pupuk kandang dan pupuk kimia.

##### **b. Perolehan Bibit**

Bibit diperoleh dari dua sumber, yaitu disemaikan sendiri atau dari penangkar bibit. Pada umumnya, masyarakat di Desa Purborejo memperoleh bibit dari penangkar bibit di daerah Temanggung, Wonosobo dan Kopeng dikarenakan bibit yang disemai sendiri gagal karena faktor cuaca yang panas.

##### **c. Penanaman**

Bibit yang telah diperoleh kemudian ditanam pada lubang-lubang yang telah tersedia dengan cara, plastik bibit disobek secara vertical

dalam lubang tanam, kemudian ditutup tanah hingga  $\pm 1$  cm dari pangkal akar dan kemudian tanah ditekan dan disiram air secukupnya.

d. Pemeliharaan

1) Penyiangan, penyulaman dan pembumbunan.

Tanaman tembakau yang baru tumbuh membutuhkan tempat yang bersih dari gulma, sehingga diperlukan penyiangan yang teratur.

Tanaman tembakau yang mati atau layu sebaiknya segera disulam dengan tanaman tembakau cadangan. Hal ini bertujuan untuk memperoleh hasil yang maksimal dan serentak. Pembumbunan dilakukan agar tanaman tembakau tidak mudah roboh, dengan cara menambah timbunan tanah hingga  $\pm 5$  cm dari batas tanah dan batang.

2) Pengairan.

Pemberian air dilakukan setiap hari hingga tanaman berumur 14 hari setelah tanam dan pengairan selanjutnya tergantung kering tanah. Pupuk yang digunakan adalah urea dengan dosis anjuran, Mendekati masa panen atau tanaman berumur 80 hari, pengairan dihentikan sama sekali.

3) Pemupukan Susulan.

Pemberian pupuk susulan dilakukan mulai tanaman berumur 14 hari setelah tanam. Pupuk yang digunakan adalah urea dengan

dosis anjuran, frekuensinya 7 hari sekali dan pupuk daun dosis anjuran dengan frekuensi 14 hari sekali hingga masa panen.

4) Pengelolaan hama dan penyakit.

Pencegahan hama dan penyakit dilakukan dengan menggunakan pestisida insektisida, fungisida dan bakterisida dengan jumlah  $\frac{1}{2}$  dosis anjuran/ sesuai dengan dosis yang tertera pada kemasan, dilakukan pada saat tanaman berumur 21 hari dengan frekuensi 2 minggu sekali.

5) Pemanenan

Panen pertama dilakukan setelah tanaman tembakau berumur  $\pm 90$  hari setelah tanam dengan mengambil daun bawah sekitar 2-4 lembar. Panen kedua dilakukan pada umur  $\pm 100$  hari dengan mengambil daun tengah sebanyak 2-4 lembar, panen ketiga dilakukan pada umur  $\pm 110$  hari dengan mengambil 2-4 lembar daun bagian tengah atas dan panen keempat dilakukan dengan mengambil atau memetik semua daun bagian atas pada umur 120 hari.

## 5. Pasca Panen

Perlakuan pasca panen dilakukan pada tembakau yang akan dipasarkan sebagai tembakau rajangan kering. Setelah panen, tembakau disimpan sampai menjadi kuning atau matang kemudian dirajang dan dijemur selama  $\pm 2$  hari atau setelah kadar air mencapai  $\pm 10\%$  atau terjadi

penyusutan rata-rata 63%. Tembakau rajangan kemudian *dipacking* dalam keranjang-keranjang.

#### **F. Pemasaran**

Pemasaran tembakau dalam bentuk kering rajangan yang sudah dikemas dalam keranjang, pada umumnya tengkulak membeli tembakau dirumah petani dan tengkulak yang menjual ke gudang-gudang tembakau ditemanggung, Karena tengkulak yang bisa menjual ke gudang yang mempunyai KTA (kartu tanda anggota).

Harga tembakau baik basah maupun kering rajangan dari tahun ke tahun sangat berfluktuasi. Pada tahun 2011, merupakan tahun dengan harga tembakau yang tertinggi setelah masa orde baru, yaitu dengan harga daun basah/segar mencapai Rp. 7.000,- per kg dan harga tembakau kering rajangan mencapai Rp.100.000,- per kg. sedangkan pada tahun 2012, harga tembakau basah sangat bervariasi, harga minimal hingga mencapai Rp. 5000,- per kg dan harga minimal tembakau kering rajangan mencapai Rp. 50.000,- per kg.